
**ANALISIS USAHATANI JELAI (*COIX LACRYMA JOBI-L*) STUDI KASUS
DI DESA LOH SUMBER KECAMATAN LOA KULU
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Oleh : Agung Enggal Nugroho¹⁾ dan Arista Damayanti²⁾

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine (1) revenue and income (profit) received by the farmers of the barley crop farming; (2) The number of R / C Ratio of selling barley crop production; (3) the obstacles or problems in cultivation of barley. Implementation research is from June to October 2016.

The results showed that the total cost incurred in cultivating barley in the Loh Sumber Village in the harvesting period with an area of 1.5 ha is Rp. 9.02 million. With total revenue Rp. 10.92 million, in order to know the benefits of farmers is Rp. 1.90 million.

Then the number of R / C Ratio on barley crop cultivation in the Loh Sumber Village in the harvest period is 1.21 so it can be concluded that the business is feasible to be developed in terms of quantity. But compared with the length of time the investment and the ability of optimal productivity, farming is still need to be improved so that the results can be maximized. Further research is also known to some obstacles encountered in the cultivation of barley in the Loh Sumber Village which are not yet certified seeds, pesticides are not yet available, and extreme weather are less supportive of the cultivation process.

Keywords : *Farming, Crop, Barley*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tanaman yang mulai dibudidayakan di Indonesia sebagai pangan alternatif adalah jelai atau sering juga disebut hanjeli. Hanjeli (*Coix lacryma-jobi* L.) merupakan tanaman sereal dari famili Gramineae yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pakan (Nurmala dalam Ananda, 2016). Daerah asal hanjeli tidak diketahui tetapi hanjeli tersebar luas di Asia Selatan dan Asia Timur. Dahulu hanjeli dimanfaatkan sebagai sumber energi, protein, juga cadangan makanan untuk mengatasi kelangkaan pangan bagi penduduk Asia dan Afrika yang tergolong negara-negara miskin (Grubben dan Partohardjono dalam Ananda, 2016).

Upaya pengembangan pangan alternatif beras perlu dilakukan dalam upaya diverifikasi bahan pangan pokok. Tanaman jelai nampaknya menunjukkan beberapa karakter unggul untuk menjadi kandidat bahan pangan alternatif beras. Berdasarkan aspek budidaya: (1) tanaman jelai adaptif pada ekosistem lahan kering, sehingga tidak mendesak produksi padi yang ekosistem pengembangan utamanya pada

lahan sawah, yang berarti tidak membutuhkan infrastruktur irigasi; (2) dibandingkan dengan padi ladang, tanaman jelai mempunyai keunggulan dapat bersaing dengan gulma, sehingga untuk dibudidayakan secara menetap tinggal diupayakan untuk mempertahankan kesuburan tanah (Sumakaryo, 2015).

Melihat keunggulan tersebut, maka tidak salah jika tanaman jelai menjadi salah satu komoditi yang diharapkan dapat menurunkan kebutuhan beras dalam negeri termasuk ketergantungan impor saat ini. Salah satu daerah di Kalimantan Timur yang mulai membudidayakan tanaman jelai adalah di Kabupaten Kutai Kartanegara, tepatnya di Kecamatan Loa Kulu. Komoditi ini belum lama dikenal oleh petani, sehingga belum banyak yang membudidayakannya. Selain itu masyarakat sekitar masih belum familiar dengan produk pangan alternatif ini sehingga pasar lokal belum terlalu siap dengan kehadiran produk ini. Namun kendati demikian beberapa petani yang tergabung dalam kelompok tani sudah mulai membudidayakan dengan pembinaan dari dinas terkait.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usahatani Jelai di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara”.

1.2. Rumusan Masalah

Tanaman Jelai memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, karena selain tidak mengganggu luasan lahan budidaya padi sawah, tanaman ini lebih adaptif terhadap gulma karena kemampuan tumbuhnya. Namun kurangnya informasi menjadi salah satu alasan belum banyaknya usahatani dikomoditi ini, ditambah lagi belum adanya informasi yang jelas tentang prospek usaha dan tantangan yang dihadapi dalam membudidayakan tanaman jelai tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan keuntungan yang diterima petani dari usahatani tanaman jelai
2. Untuk mengetahui angka R/C Ratio dari penjualan hasil produksi tanaman jelai.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam budidaya tanaman jelai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Tanaman Jelai

Klasifikasi tanaman jeli (*Coix lacryma-jobi L*) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Coix</i>
Spesies	: <i>C. Lacryma-jobi</i>

Ada dua varietas yang biasa dibudidayakan, (1) *Coix lacryma-jobi* var. *Lacryma-jobi* memiliki cangkang (pseudokarpium) keras berwarna putih, bentuk oval,

dan dipakai sebagai manik-manik. (2) *Coix lacryma-jobi* var. *Ma-yuen* dimakan orang dan juga menjadi bagian dari tradisi pengobatan Tiongkok (Wikipedia bahasa Indonesia, 2015).

Jelai merupakan sumber serat terlarut yang sangat baik untuk dikonsumsi. Senyawa dalam jelai dapat menurunkan kadar kolesterol darah, jelai juga mengandung bahan kimia penghambat kanker, dan mengandung Vit.B1 dan B2, Niasin, Kalsium, Potasium, Fosfor dan zat besi. Berikut kandungan gizi beras jelai:

Tabel 1. Kandungan Nutrisi Tanaman Jelai

Kandungan Nutrisi Beras Jelai	Persentase
Kadar Air 11,4%	11,40
Protein 12,52%	12,52
Lemak 0,66%	0,66
Karbohidrat 75,02%	75,02

Sumber : Laboratorium UNMUL dalam Badan Katahanan Pangan Provinsi Kaltim Tahun 2015

Tanaman seperti rumput menahun, berumpun banyak, batang tegak dan besar, tinggi 1-3 m. Jelai tumbuh liar atau dibudidayakan sebagai tanaman sela atau tanaman pagar. Tumbuh pada tanah lembab dan terkena cahaya matahari hingga ketinggian 1.000 m dpl. Daun letak berseling, bentuk pita atau lanset, panjang 8-100 cm, lebar 1,5-5 cm, ujung runcing, pangkal memeluk batang, tepi rata, permukaan kasar, ibu tulang daun menonjol di punggung daun. Bunga ke luar dari ketiak daun, berbentuk bulir. Buahnya buah batu, bulat lonjong, bila tua berwarna ungu keputih-putihan, dan kulitnya keras (Kunia *dalam* Suyadi, 2014).

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Pengertian Penerimaan

Menurut Boediono (2002), penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Penerimaan total (*total revenue*) adalah harga jual tiap satuan dikalikan dengan banyaknya satuan barang yang diproduksi atau output tersebut.

2.2.2. Pengertian Biaya

Soekartawi *dalam* Agus (2005) menyatakan bahwa biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang direlatifkan jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tetap ini biasanya meliputi sewa tanah, pajak, penyusutan alat-alat pertanian dan bangunan, serta biaya administrasi.

b. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Biasanya biaya tidak tetap dalam produksi dimotivasi oleh ingin mencapai penambahan *output* yang besar maka hal yang harus dilakukan adalah menambah faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, bahan baku dan hal – hal yang diperlukan lainnya.

2.2.3. Keuntungan

Menurut Soekartawi dalam Agus (2005), produksi yang tinggi belum tentu diikuti dengan tingginya keuntungan, hal ini disebabkan karena keuntungan yang dicapai tergantung dari total penerimaan dan biaya menghasilkan. Ahman, E. (2007), mendefinisikan Laba sebagai pendapatan bersih yang diterima oleh produsen atau penjual, yaitu selisih antara penerimaan (hasil penjualan) dengan biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya ditambahkan oleh Sukirno, S (2005) bahwa keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi.

2.2.4. Kelayakan

Menurut Suratiyah (2006), kelayakan ekonomis suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus R/C ratio yaitu jumlah penerimaan (*Total revenue*) dibagi dengan biaya total (*Total cost*) dari usaha tersebut. Semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. Hal ini akan dapat dicapai bila pelaku usaha mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien dengan kriteria sebagai berikut:

R/C ratio > 1 maka usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

R/C ratio = 1 maka usahatani tidak menguntungkan dan tidak juga merugikan.

R/C ratio < 1 maka usahatani mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni sampai Oktober 2016, dengan lokasi penelitian di Desa Loh Sumber Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

3.2. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang diteliti maka diberikan penjabaran atas batasan operasional sebagai berikut:

1. Responden adalah petani pembudidaya tanaman jelai di Desa Loh Sumber Kecamatan Loa Kulu. Responden juga berasal dari penyuluh pertanian yang ada dilokasi tersebut.
2. Harga jual (*Price*) adalah nilai produk hasil budidaya (Rp/kg).
3. Biaya adalah seluruh pengorbanan yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani. Biaya ini dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (Sewa lahan dan Penyusutan Alsintan) dan biaya variabel (benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja).
4. Penerimaan adalah pendapatan yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya produksi (Rp).
5. Keuntungan adalah pendapatan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya produksi (Rp).
6. *R/C Ratio* adalah hasil perhitungan yang menunjukkan rasio kelayakan usahatani tanaman jelai, dengan membandingkan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

3.3. Alat Analisis Data

Untuk memudahkan dalam mengolah data dan menentukan simpulan penelitian, digunakan beberapa teknik analisis dengan dasar teori/rumusan sebagai berikut :

1. Penerimaan Usahatani

Menurut Riduwan dan Akdon (2006), dalam menghitung penerimaan dalam suatu usaha dapat digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (*Total revenue*)

P : Harga jual (*Price*)

Q : Jumlah produksi (*Quantity*)

2. Biaya Produksi Usaha

Biaya produksi dalam usahatani tanaman jelai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Soedarsono, 2004):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Biaya total (*Total cost*)

FC : Biaya tetap (*Fix cost*)

VC : Biaya variabel (*Variable cost*)

3. Keuntungan Usahatani

Keuntungan dalam suatu usaha merupakan hasil dari pengurangan biaya produksi terhadap penerimaan yang diterima (Yacob Ibrahim, 2003):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Keuntungan (*Profit*)

TR : Total penerimaan (*Total revenue*)

TC : Biaya total (*Total cost*)

4. R/C Ratio

Analisis *R/C Ratio* digunakan untuk melihat secara sederhana kelayakan dari suatu usaha (Suratiyah, 2006):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio : Rasio perbandingan antara penerimaan dengan biaya

TR : Total penerimaan (*Total revenue*)

TC : Biaya total (*Total cost*)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Lokasi Penelitian

4.1.1. Profil Singkat Desa Loh Sumber

Desa Loh Sumber merupakan salah satu Desa yang berada ditengah pusat ibu kota Kecamatan Loa Kulu dengan jarak tempuh ke ibu kota kecamatan 0,5 km serta

luas wilayah 10.386 ha/m2. Berikut batas wilayah Desa Loh Sumber Kecamatan Loa Kulu (profil desa Loh Sumber, 2014) :

Sebelah utara : Desa Ponoragan dan Desa Rempanga Kecamatan Loa Kulu
 Sebelah selatan : Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu
 Sebelah timur : Desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu
 Sebelah barat : Desa Sumber Sari dan Kelurahan Jahab Kecamatan Loa Kulu

4.1.2. Keadaan Penduduk Desa Loh Sumber

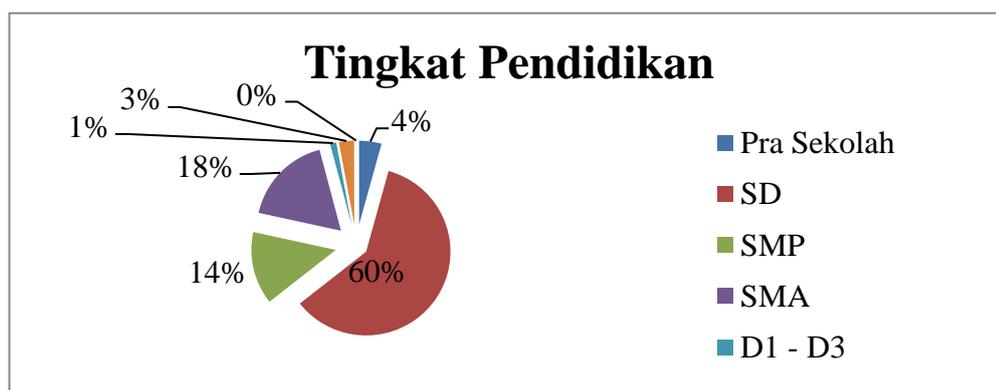
Desa Loh Sumber mempunyai 4 dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 3.521 jiwa atau 1.026 KK, terdiri dari 1.817 laki-laki dan 1.704 perempuan, secara ringkas jumlah penduduk berdasarkan kriteria jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Desa Loh Sumber

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.817	51,60
2	Perempuan	1.704	48,40
Jumlah		3.521	100

Sumber : Profil Desa Loh Sumber Tahun 2014

Keadaan penduduk Desa Loh Sumber dilihat dari tingkat pendidikan cukup bervariasi, namun sebagian besar hanya berpendidikan sampai tingkat SD dengan jumlah penduduk 2.337 jiwa atau 60,08%, sementara sebagian kecil penduduk Loh Sumber menempuh pendidikan hingga Pasca Sarjana yaitu 1 orang atau 0,03%. Rata-rata penduduk Desa Loh Sumber mempunyai kesadaran yang baik tentang pentingnya pendidikan sehingga sebagian besar penduduk dapat memahami informasi yang diberikan kepada mereka dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Loh Sumber. Berikut diagram tingkat pendidikan di Desa Loh Sumber :



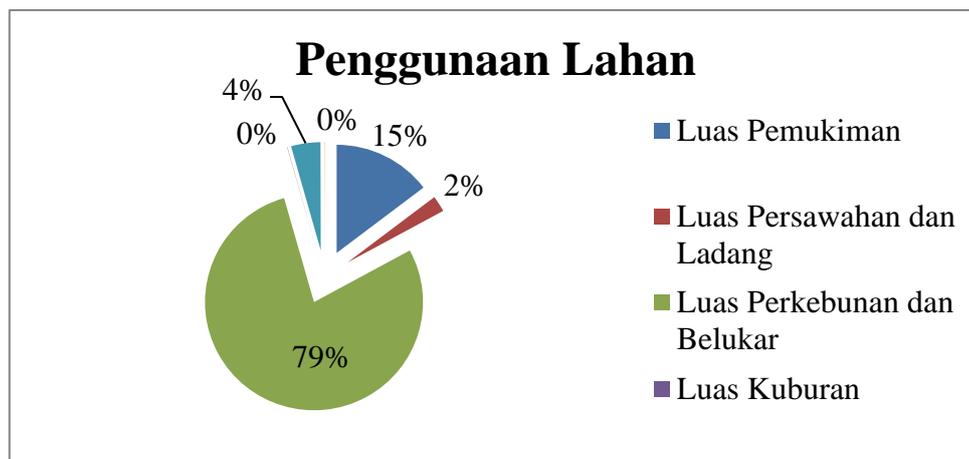
Gambar 1. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Loh Sumber

Luasan wilayah menurut penggunaannya di Desa Loh Sumber yaitu seluas 10.386 ha, dengan penggunaan terbesar digunakan sebagai perkebunan dan belukar yaitu 8.152 atau 78,49 % dan penggunaan terbesar kedua digunakan sebagai pemukiman, luasan pekarangan, luasan persawahan dan ladang, serta perkantoran, hal ini menunjukkan masih terbukanya lahan dalam pengembangan tanaman jelai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Luas Lahan berdasarkan Penggunaan di Desa Loh Sumber

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	Luas Pemukiman	1.524	14,67
2	Luas Persawahan dan Ladang	250	2,41
3	Luas Perkebunan dan Belukar	8.152	78,49
4	Luas Kuburan	4	0,04
5	Luas Pekarangan	452	4,35
6	Perkantoran	4	0,04
Jumlah		10.836	100

Sumber : Profil Desa Loh Sumber Tahun 2014



Gambar 2. Penggunaan Lahan di Desa Loh Sumber

Mata pencaharian penduduk di Desa Loh Sumber sangat beragam diantaranya dari sektor pertanian yang memiliki persentase tertinggi dengan 52,40% atau sebanyak 633 jiwa, karyawan perusahaan swasta memiliki tingkatan kedua dengan persentase sebesar 15,81 % atau sebanyak 191 jiwa, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 10,84 % atau sebanyak 131 jiwa, buruh tani dengan persentase 9,51 % atau sebanyak 115 jiwa, Karyawan Perusahaan Pemerintah 2,81 % atau sebanyak 34 orang, dan lain sebagainya. Mata pencaharian penduduk adalah di sektor pertanian yang sangat didukung dengan luasan lahan yang ada yaitu luas persawahan dan ladang serta luas perkebunan dan blukar yang masih tersedia. Secara ringkas, rincian pekerjaan (mata pencaharian) penduduk di Desa Loh Sumber dapat dilihat pada diagram berikut:

4.2.2. Biaya Variabel

Biaya variabel yang digunakan dalam budidaya jelai adalah untuk pembayaran benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Benih yang digunakan berasal dari penyuluh secara gratis, namun dalam penelitian ini benih tetap memiliki nilai. Jumlah benih yang digunakan adalah 13 Kg, dengan asumsi harga pasar benih jelai sebesar Rp. 50.000,- per kg, maka total biaya benih adalah sebesar Rp. 650.000,-.

Pupuk yang digunakan dalam budidaya jelai adalah pupuk kandang yang diperoleh secara gratis dari penyuluh. Sama halnya dengan benih, pupuk juga diestimasikan memiliki harga sesuai harga pupuk kandang dilingkungan sekitar. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pupuk kandang ayam disekitar harganya adalah Rp. 750,- per kg. Total penggunaan pupuk kandang adalah 5.000 kg, sehingga total biaya pupuk adalah sebesar Rp. 3.750.000,- .

Pada budidaya jelai di Desa Loh Sumber petani tidak menggunakan pestisida (kimia atau nabati), sehingga biaya pestisida tidak ada. Selanjutnya untuk biaya tenaga kerja, karena seluruh kegiatan dalam usahatani dilakukan secara gotong royong dengan jumlah orang yang cukup banyak, maka tidak memungkinkan untuk mengkonversi tenaga kerja yang digunakan dalam bentuk jam kerja. Oleh sebab itu, pendekatan yang coba digunakan adalah berdasarkan referensi dari website kementerian pertanian. Jumlah biaya tenaga kerja yang digunakan pada budidaya jelai di Desa Loh Sumber adalah sebesar Rp. 4.320.000,-.

4.3. Produksi dan Penerimaan Usahatani Jelai

Penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil penjualan hasil produksi. Jumlah hasil produksi yang diperoleh pada usahatani jelai di Desa Loh Sumber dengan luas areal keseluruhan adalah 1,5 Ha adalah 1.560 kg. Hasil produksi ini masih jauh dari produksi optimal yang bisa dihasilkan dalam satu hektar luas tanam. Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi Kaltim (2015), produktifitas tanaman jelai mencapai 8 – 10 ton/Ha. Sehingga memang tingkat produksi tanaman jelai oleh petani di Desa Loh Sumber ini masih jauh dari titik optimal. Berdasarkan informasi dilapangan, masalah utama yang dihadapi oleh petani adalah hama pengganggu tanaman yang tidak mampu ditanggulangi. Petani hanya berpasrah diri ketika tanaman jelai terserang hama, tidak ada pestisida yang digunakan untuk mengatasi hama tersebut, baik dengan pestisida nabati maupun kimia. Hama yang menyerang tanaman jelai adalah wereng, hama ini merusak tanaman dengan menggerek batang dan menyerap cairan tubuh tanaman ketika buah masak susu, sehingga sangat merusak tanaman.

Harga biji jelai kering giling (JKG) adalah Rp. 7.000,- per Kg. Besar harga tersebut diperoleh dari informasi penyuluh, karena memang yang membeli hasil panen petani adalah penyuluh (PPL Desa Loh Sumber). Jadi dengan hasil panen dan harga jual tersebut, diketahui bahwa besar penerimaan petani jelai adalah Rp. 10.920.000,-.

4.4. Keuntungan Usahatani Jelai

Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diterima petani dari hasil budidaya tanaman jelai. Dengan penerimaan sebesar Rp. 10.920.000,- dan total biaya sebesar Rp. 9.020.000,- maka keuntungan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani jelai tersebut adalah sebesar Rp. 1.900.000,-.

Secara sederhana memang terlihat bahwa usahatani ini dapat memberikan keuntungan bagi petani. Namun jika dibandingkan dengan jumlah kelompok yang mengerjakan (4 kelompok tani dengan 37 anggota), angka ini masih terbilang kecil. Belum lagi jika

dibandingkan dengan waktu investasi yang mengharuskan petani menunggu hasil cukup lama, yaitu selama 5 bulan atau 150 hari.

4.5. Kelayakan Usahatani Jelai

Kelayakan usaha dalam penelitian ini menggunakan alata analisis R/C Ratio, yang membandingkan antara total penerimaan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan petani. Angka R/C Ratio pada usahatani jelai ini adalah 1,21. Sesuai dengan kriteria kelayakannya, karena berada pada kriteria > 1 maka usahatani jelai ini masih layak untuk diusahakan. Namun sekali lagi ini baru ditinjau dari nilai uangnya saja, belum dilihat dari waktu tunggu kembalinya investasi tersebut.

4.6. Kendala – Kendala Usahatani Jelai

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani dalam usahatani tanaman jelai. Kendala tersebut umumnya berasal dari luar (eksternal) yang membutuhkan upaya yang intensif untuk mengatasinya, berikut beberapa kendala yang dihadapi petani:

a. Benih belum bersertifikasi

Benih merupakan salah satu input produksi yang sangat menentukan hasil produksi dalam suatu usahatani. Benih yang baik/unggul dapat memberikan hasil produksi yang maksimal dan kemampuan resistensi yang baik terhadap serangan hama penyakit tanaman. Petani di Desa Loh Sumber mendapatkan benih dari penyuluh. Benih tersebut didapatkan dari hasil budidaya jelai didaerah lain di wilayah Kukar, yang tidak bersertifikasi dan belum teruji kemampuannya resisten terhadap serangan hama/penyakit.

Hasil produksi yang masih jauh dari tingkat produktifitas, salah satunya dapat diakibatkan dari benih yang kurang bermutu. Sehingga peran penyuluh diharapkan tidak hanya sekedar memberikan rekomendasi, tetapi juga membantu petani dalam memperoleh benih yang unggul, dengan kualitas yang terjamin.

b. Pestisida belum tersedia

Salah satu faktor yang menyebabkan hasil produksi tanaman jelai menjadi sangat rendah adalah karena serangan hama wereng yang menyebabkan tanaman menjadi kering dan bulir jelai menjadi kosong. Petani di Desa Loh Sumber sudah berorientasi pada budidaya tanaman jelai organik, sehingga tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia. Sementara itu, sampai saat ini pestisida nabati untuk mengatasi hama disana belum tersedia, sehingga petani hanya terkesan berpasrah diri dengan kondisi tersebut.

Melihat kondisi tersebut, diharapkan peran serta baik dari PPL maupun unsur perguruan tinggi yang membantu petani untuk membuat pestisida nabati secara mandiri. Sehingga ketika mendapat masalah dengan hama, petani dapat menanggulangnya. Kegagalan budidaya jelai yang dialami petani cukup membuat petani frustrasi, sehingga sampai saat ini belum ada lagi petani yang membudidayakan tanaman jelai secara komersil, karena pengalaman kegagalan sebelumnya. Padahal untuk penjualan tidak mengalami masalah, karena terdapat pasar (pengumpul) yang siap membelinya.

c. Cuaca ekstrim

Untuk cuaca memang menjadi salah satu kendala yang sukar diatasi oleh petani, tidak hanya di Desa Loh Sumber tetapi hampir dialami oleh seluruh desa di Kecamatan Loa Kulu. Cuaca ekstrim panas yang berkepanjangan sejak pertengahan tahun 2015 sampai awal tahun 2016 membuat petani kesulitan untuk melakukan budidaya jelai, yang merupakan tanaman ladang (lahan kering). Dengan tidak adanya hujan, praktis petani hanya bergantung pada sumber – sumber mata air, yang jumlahnya terbatas dan umumnya memiliki jarak tempuh yang tidak dekat dengan lokasi tanam jelai. Sehingga ketika musim panas biasanya petani mengurungkan diri untuk melakukan budidaya jelai. Sampai saat ini belum ada solusi konkret yang dapat direkomendasikan untuk mengatasi masalah tersebut.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.3. Simpulan

1. Biaya total yang dikeluarkan dalam budidaya tanaman jelai di Desa Loh Sumber dalam satu periode panen dengan luasan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 9.020.000,-. Dengan penerimaan sebesar Rp. 10.920.000,- sehingga diketahui keuntungan yang didapat petani adalah sebesar Rp. 1.900.000,-.
2. Angka R/C Ratio pada budidaya tanaman jelai di Desa Loh Sumber dalam satu periode panen adalah 1,21 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ini secara kuantitas layak untuk diusahakan. Namun jika dibandingkan dengan lama waktu investasi dan kemampuan produktifitas optimalnya, usahatani ini masih sangat perlu untuk ditingkatkan sehingga hasilnya dapat maksimal.
3. Beberapa kendala yang dihadapi dalam budidaya tanaman jelai di Desa Loh Sumber diantaranya adalah Benih yang belum bersertifikasi, pestisida yang belum tersedia, dan cuaca ekstrim yang kurang mendukung proses budidaya.

5.4. Saran

1. Penyuluh (PPL) diharapkan tidak hanya dapat memberikan rekomendasi tentang komoditi yang dapat dibudidayakan, tetapi juga memberikan pendampingan yang intensif untuk mendapatkan benih yang baik/unggul dan pestisida nabati yang baik untuk mengatasi hama tanaman jelai.
2. Perguruan tinggi baik dari dosen maupun mahasiswa diharapkan juga turut berkontribusi dalam diseminasi teknologi – teknologi tepat guna yang mendukung keberhasilan petani dalam budidaya tanaman jelai, baik melalui kegiatan penelitian maupun pengabdian pada masyarakat.
3. Semua pihak diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam mengatasi masalah cuaca ekstrim yang saat ini sering terjadi, karena bagaimanapun untuk ketahanan pangan dibutuhkan tindakan baik preventif maupun reaktif untuk mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dkk. 2005. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Pada Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bantul. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Volume2. Nomor 2, Desember 2006, Halaman 134-141.
- Ahman, E. 2007. Membina Kompetensi Ekonomi. Grafindo Media Pratama. Bandung.
- Ananda, Fajrianur. 2016. Analisis Faktor Produksi Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Tanaman Jelai (*Coix lacryma jobi L*) Di Desa Loh Sumber Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi. Fakultas Pertanian Unikarta. Tenggarong.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi Kaltim. 2015. Budidaya Tanaman Jelai. Sumber: <http://bkpp.kaltimprov.go.id> dikunjungi tanggal 31 Agustus 2016.
- Boediono. 2002. Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro. BPEE. Yogyakarta.
- Riduwan dan Akdon. 2006. Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika. Alfabeta. Bandung.
- Soedarsono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2005. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Raja Grafinda Persada. Jakarta.
- Suratiyah. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2015. Tanaman Jelai Taksonomi dan Karakteristik. Sumber: www.wikipedia.com dikunjungi pada 01 April 2016.
- Yacob Ibrahim. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.